

Sosialisasi Dampak Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMPS 1 PGRI Sungai Raya Kepulauan

Abd. Basith^{*1}, Dewi Mariana², Kamaruddin³, Insan Suwanto⁴, Slamet Fitriyadi⁵, Desy⁶, Sri Almawati⁶, Zidni Mawazid⁷

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Instiut Sains dan Bisnis Internasional Singkawang, Indonesia

*e-mail: abdbasith.isbisingkawang@gmail.com¹, anieng_dewi@yahoo.co.id², Kamaruddinoke@yahoo.com³, insansuwanto@gmail.com⁴, ahmadfitriyadi521@gmail.com⁵, desysamsir46@gmail.com⁶, srialmawati07@gmail.com⁷, zidnimawazid061201@gmail.com⁸

Abstrak

Bullying merupakan tindakan yang sering kali muncul di lingkungan Pendidikan. Siswa sering kali menjadi korban atau bahkan menjadi pelaku. Ini tentunya disebabkan karena pemahaman siswa yang belum baik terhadap bullying itu sendiri. Perilaku bullying yang biasa terjadi di Sekolah seperti ejekan, ancaman, dan pemukulan. Tujuan pengabdian ini yaitu agar peserta didik SMPS 1 PGRI Sungai Raya Kepulauan mendapatkan pemahaman mengenai apa saja yang termasuk tindakan bullying, apa dampak dari bullying dan bagaimana cara mengatasi bullying apabila peserta didik menjadi pelaku bullying. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode sosialisasi yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan, diketahui bahwa aspek verbal bullying mencapai 75% dengan kategori tinggi, aspek physical bullying mencapai 65% dengan kategori tinggi, aspek social bullying mencapai 50% dengan kategori sedang, aspek cyber bullying mencapai 62% dengan kategori rendah, aspek sexual bullying mencapai 55% yang berada pada kategori tinggi, dan aspek cara menghadapi bullying mencapai 60% dengan kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sosialisasi dampak perilaku bullying pada siswa berjalan dengan lancar. Ini tentunya berimplikasi pada kehidupan sekolah yang nyaman, aman, dan menyenangkan sebagai dampak dari munculnya kesadaran siswa tentang perilaku bullying.

Kata Kunci: sosialisasi, perilaku bullying

Abstract

Bullying is an action that often occurs in educational environments. Students often become victims or even perpetrators. This is certainly caused by the students' lack of understanding of bullying itself. Bullying behaviors that commonly occur in schools include teasing, threats, and physical violence. The purpose of this service is for the students of SMPS 1 PGRI Sungai Raya Kepulauan to understand what constitutes bullying, the impact of bullying, and how to address bullying if the students become perpetrators of bullying. This activity was carried out using a socialization method that began with planning, implementation, and evaluation. Based on the results of the service that has been conducted, it is known that the aspect of verbal bullying reached 75% with a high category, the aspect of physical bullying reached 65% with a high category, the aspect of social bullying reached 50% with a moderate category, the aspect of cyber bullying reached 62% with a low category, the aspect of sexual bullying reached 55% which falls into the high category, and the aspect of how to deal with bullying reached 60% with a high category. Thus, it can be concluded that the socialization of the impact of bullying behavior on students is proceeding smoothly. This certainly has implications for a comfortable, safe, and enjoyable school life as a result of the students' growing awareness of bullying behavior.

Keywords: socialization; bullying behavior

1. PENDAHULUAN

Bullying merupakan suatu tindakan perilaku yang dilakukan dengan cara menyakiti dalam bentuk fisik, verbal atau emosional psikologis oleh seseorang atau kelompok yang merasa lebih kuat kepada korban yang lebih lemah fisik ataupun mental secara berulang-ulang tanpa ada perlawanan dengan tujuan membuat orang menderita. Perilaku *bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri. Selain itu *bullying* juga bisa dalam bentuk *bullying* tidak langsung yaitu mengucilkan teman-teman mereka yang berada dalam lingkaran sosial yang sama.

Bullying merupakan masalah yang serius, karena dapat berdampak jangka panjang pada masalah psikologis yang berat, seperti rendahnya harga diri hingga depresi yang mendalam, agresif, dan *school refusal* atau anak menolak sekolah yang dapat menyebabkan putus sekolah. Sekolah sebagai suatu institusi pendidikan yang seharusnya merupakan tempat yang aman dan nyaman bagi anak didik untuk mengembangkan dirinya malah menjadi tempat dari kebanyakan kasus bullying yang sedang marak terjadi di Indonesia. Kekerasan ini terus berlanjut karena pihak sekolah yang menganggap saling ejek dan berkelahi antar siswa adalah sesuatu yang wajar. Kondisi *bullying* yang marak terjadi ini disinyalir akibat ada yang salah di sekolah, kurangnya perhatian yang diberikan oleh para guru kepada anak didiknya menunjukkan kurang optimalnya peran sekolah dalam mendampingi anak didiknya dan kurangnya pemahaman peserta didik tentang bullying sehingga tindakan bullying terjadi.

Sebagian siswa baik SMP maupun SMA menjadi korban *bullying* yang dilakukan oleh teman-teman maupun senior yang merasa superior. Mereka mendapat perlakuan tidak menyenangkan, seperti dicaci-maki, dihina, dikata-katai oleh teman-teman atau kakak senior. Meskipun mereka sama-sama berada dalam naungan lembaga pendidikan yang sama, namun pengalaman buruk masih saja terjadi dan dialami adik-adik kelas yang tergolong lebih junior. Padahal siswa lebih senior memberi contoh dalam bersikap, bertindak atau berperilaku positif kepada adik-adik kelasnya. Tetapi harapan yang indah tersebut tidak terpenuhi secara konkrit dalam lingkungan sekolah. Mereka yang junior benar-benar menjadi korban *bullying*.

Sebagai korban *bullying*, rasa kecewanya masih terbawa dalam setiap aktivitas setiap hari. Perasaan sakit hati, kecewa, dendam, kuatir atau cemas dialami oleh mereka. Mereka menjadi takut untuk menjalani kegiatan sekolah, sebab mereka tidak mau untuk menjadi korban bullying secara terus-menerus. Hal ini jelas mengganggu kehidupan setiap harinya. Mereka hidup dalam kondisi ketidaknyamanan. Mereka merasa tidak tenang, sulit berkonsentrasi, sulit tidur, mimpi buruk dan terbayang-bayang dengan sikap / tindakan yang dilakukan oleh para pelaku bullying. Hal ini bukan hanya dirasakan selama mereka berada dalam lingkungan sekolah, namun juga terbawa dalam kegiatan sehari-hari di rumah [1].

Jika mereka diperlakukan oleh senior ataupun temannya secara fisik, seperti dipukul, ditonjok atau didorong sampai jatuh ke lantai, maka perasaan sakit hati, kecewa atau dendam semakin mendalam. Mereka merasa tidak berdaya untuk menghadapi peristiwa demi peristiwa yang terjadi secara berulang-ulang. Meskipun mereka telah melapor dan memberitahukan kepada pihak sekolah, namun perilaku *bullying* tetap tak pernah surut. Bahkan teguran, nasihat atau arahan dari pihak sekolah yang bermaksud untuk mengurangi / menghilangkan perilaku *bullying* tak pernah berhasil secara tuntas. Tetap saja tindakan *bullying* masih terjadi dan korbannya masih dialami oleh mereka yang tergolong tidak memiliki kekuatan untuk melawan.

Menjadi korban *bullying* bukanlah pengalaman yang dikehendaki oleh setiap orang. Setiap siswa berharap dapat menjalani aktivitas sekolah setiap hari dengan perasaan tenang, nyaman dan berbahagia selama mengikuti proses belajar mengajar. Namun demikian harapan tersebut belum terpenuhi dalam setiap kehidupan sehari-hari. Tindakan demi tindakan bullying masih dilakukan oleh sekelompok siswa yang berperangai buruk, beringas, dan tak terkendali perilakunya. Jika hal tersebut tidak terkendali secara permanen, maka mereka yang menjadi korban akan menjadi pelaku *bullying* bagi generasi adik-adik kelas yang lebih junior. Sebab mereka telah menjadi korban, maka mereka pun akan belajar pengalaman buruk masa lalu dan dapat menjadi pelaku bullying bagi teman-temannya maupun adik-adik junior yang akan datang. Hal ini jelas tidak dikehendaki oleh pihak mana pun, seperti sekolah, orangtua siswa maupun masyarakat pada umumnya [2].

Kata *bullying* sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Berbeda dengan negara lain seperti Norwegia, Finlandia, dan Denmark yang menyebut *bullying* dengan istilah *mobbing* atau *mobbing*. Istilah aslinya berasal dari bahasa Inggris, yaitu mob yang menekankan bahwa biasanya mob adalah kelompok orang yang anonim dan berjumlah banyak serta terlibat kekerasan [3]. *Bullying* adalah penyalahgunaan kekuatan yang disengaja dan berulang-ulang oleh seorang anak atau lebih terhadap anak lain, dengan maksud untuk menyakiti atau menimbulkan perasaan tertekan dan stres [4]. *Bullying* adalah

kekerasan fisik, verbal, atau relational dilakukan berulang-ulang kepada seseorang yang tidak dapat membela dirinya. Perilaku ini biasanya diarahkan secara langsung kepada target dan dilakukan sepanjang waktu, ini melibatkan adanya perbedaan kekuatan antara target dan pelaku [5].

Bullying merupakan salah satu bentuk dari tindakan agresi [6]. Biasanya *bullying* adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang/anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik. *Bullying* diidentifikasi sebagai sebuah perilaku yang tak dapat diterima dan jika gagal menangani maka *bullying* dapat menjadi tindakan agresi yang lebih parah. Sedangkan Ken Riigby mengatakan bahwa *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti [7]. Hasrat ini dipelihara ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak tanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Mohan & Bakar (2021) bahwa mayoritas perilaku *bullying* disebabkan oleh hierarki kekuasaan dimana anak merasa memiliki kekuasaan yang lebih dan disalahgunakan dalam bentuk perilaku menyimpang. Perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk kekerasan fisik, pelecehan verbal, dan keterasingan [8].

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *bullying* ialah suatu tindakan agresi yang dilakukan oleh seseorang/ kelompok yang merasa atau memiliki kekuatan dan juga kekuasaan lebih terhadap korbannya yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa ada perlawanan dari korban.

Banyak faktor yang menyebabkan tindakan kekerasan atau *bullying* dalam diri anak, diantaranya menurut [9] : a. Budaya *paternalistic* Dalam budaya tersebut berkembang pandangan bahwa lelaki yang hebat adalah lelaki yang tidak takut mengalami tindakan kekerasan b. Tidak ada ruang publik yang aksesibel Remaja menjadi liar antara lain karena tidak adanya ruang publik yang dapat diakses mereka untuk bertemu dan melakukan beragam kegiatan misalnya gelanggang remaja agar kreativitas mereka tersalurkan c. Menjadi korban kekerasan Sebagian besar faktor penyebab kekerasan yang dilakukan remaja adalah karena sebelumnya pernah menjadi korban dari kekerasan itu sendiri, sehingga terdapat unsur “balas dendam” kepada juniornya dan akhirnya menjadi tradisi. d. Pengaruh lingkungan masyarakat, budaya dan media lingkungan masyarakat amat berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Masyarakat sekarang ini penuh polemic dan hampir selalu diwarnai dengan kekerasan dalam menyelesaikan masalah sehingga remaja mudah meniru. Ditambah lagi siaran media khususnya media elektronik yang menampilkan aneka bentuk kekerasan turut membentuk mental remaja.

[10] menyebutkan bahwa dampak dari perilaku *bullying* ini sendiri sangat banyak terutama bagi para korbannya, antara lain: a. Menjadi penghambat besar bagi seorang anak untuk mengaktualisasikan diri, karena korban merasa bahwa hal apapun yang ia lakukan akan salah dalam pandangan orang-orang terutama bagi para pelaku *bullying* tersebut. b. *Bullying* tidak memberi rasa aman dan nyaman, membuat para korban *bullying* selalu merasa di bayangi rasa takut akan terintimidasi. c. Merasa rendah diri serta tak berharga di lingkungan masyarakat akibat perlakuan *bullying* yang diterimanya. d. Perasaan takut karena selalu menerima perlakuan *bullying* menyebabkan korban yang merupakan seorang siswa akan sulit berkonsentrasi dalam belajarnya. e. Korban yang selalu merasa takut dan cemas menyebabkan ia tidak mampu untuk bersosialisasi secara baik dengan lingkungannya. f. Perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah menyebabkan para korban merasa enggan bersekolah untuk menghindari perilaku tersebut terjadi kembali padanya. g. Korban *bullying* biasanya akan menjadi pribadi yang tertutup sehingga ia akan tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi dalam lingkungannya h. Para korban *bullying* akan kehilangan rasa percaya diri kepada lingkungan yang banyak menyakiti. Selain itu, dampak bagi korban *bullying* seperti mengalami kekerasan fisik dan juga verbal. Tindakan seperti ini dapat menjadi trauma berkepanjangan bagi korban. Tidak hanya trauma saja yang dialami korban *bullying*, hasil belajar akademik juga sangat terpengaruh akibat korban *bullying*.

Selain itu, dampak dari *bullying* yang terjadi di Sekolah membuat siswa menjadi tidak percaya diri, khawatir dengan lingkungan, tidak nyaman bila dekat perilaku *bullying*, malu, marah, dan trauma. Siswa tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat ketika pembelajaran bahkan tidak percaya dengan kemampuan diri yang dimiliki oleh siswa. Individu yang tidak

percaya diri biasanya disebabkan oleh individu tersebut tidak mendidik sendiri dan hanya menunggu orang melakukan sesuatu kepada dirinya [11]. Korban *bullying* seringkali mengalami tingkat stres dan kecemasan yang tinggi [12]. Mereka mungkin merasa takut, cemas, dan khawatir setiap hari, terutama ketika berada di lingkungan sekolah. Stres yang berkepanjangan dapat mengganggu konsentrasi, belajar, dan performa akademik mereka. *Bullying* dapat merendahkan harga diri korban [13]. Korban dapat merasa rendah diri, tidak berharga, dan merasa tidak ada yang peduli terhadap mereka. Hal ini dapat menyebabkan penurunan kepercayaan diri dan merusak citra diri yang positif.

Hasil riset *Programme For International Students Assessment* [14], Indonesia adalah negara tertinggi urutan ke-5 dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan, dengan jumlah korban sebanyak 41,1%, selain mengalami perundungan murid di Indonesia sebanyak 22% mengalami penghinaan dan pencurian barang, sebanyak 18% mengalami pembulian dengan di dorong, 15% di intimidasi, 19% dikucilkan, 14% mengaku diancam dan 20% mengalami penyebaran aib atau kabar buruk yang disebarkan ke publik. Data menurut Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia [15] selama 5 tahun terakhir (2016-2020) menunjukkan terdapat 506 kasus anak sebagai korban *bullying* dengan kekerasan fisik (penganiayaan, pengeroyokan, perkelahian, dll) dengan rincian yaitu pada tahun 2016 sejumlah 108, mengalami peningkatan pada tahun 2017 yaitu sejumlah 112, pada tahun 2018 sejumlah 107, tahun 2019 sejumlah 121, dan pada tahun 2020 sebanyak 58. Selain korban *bullying* secara fisik, ada juga sekitar 328 kasus sebagai korban *bullying* secara psikis (ancaman, intimidasi, dll) dengan rincian yaitu pada tahun 2016 sebanyak 39 kasus, tahun 2017 sebanyak 41 kasus, tahun 2018 sebanyak 32 kasus, tahun 2019 sejumlah 26 kasus, dan pada tahun 2020 sebanyak 11 kasus.

Berdasarkan analisis situasi, dampak *bullying* masih belum banyak diketahui di lingkungan SMP 1 Sungai Raya Kepulauan. Hal ini ditandai dengan masih banyaknya para peserta didik yang menjelekan satu sama lainnya atau saling berkata kasar terhadap temannya yang berakhir pada perkelahian. Ini dapat disebabkan karena pengetahuan dan pemahaman siswa yang masih minim terkait bahaya *bullying* bagi mereka. Dalam hal inilah, pengabdian menilai pentingnya pemahaman dampak *bullying* bagi peserta didik SMPS 1 PGRI Sungai Raya Kepulauan, agar peserta didik mengerti dan memahami dampak apa saja yang terjadi apabila mereka melakukan *bullying*, dengan harapan agar para peserta didik mendapatkan kenyamanan dalam menimba ilmu. Berbekal pengetahuan dan bidang keahlian dalam Psikologi Pendidikan, pengabdian menerapkan, mengadopsi, serta mengadaptasi bidang keilmuan tersebut dalam sebuah program Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul “Sosialisasi Dampak *Bullying* Terhadap Peserta Didik SMPS 1 PGRI Sungai Raya Kepulauan”. Program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik SMPS 1 PGRI Sungai Raya Kepulauan mendapatkan pemahaman mengenai apa saja yang termasuk tindakan *bullying*, apa dampak dari *bullying* dan bagaimana cara mengatasi *bullying* apabila peserta didik menjadi pelaku *bullying*. Adapun Manfaat dari pengabdian masyarakat ini yaitu peserta didik memiliki pemahaman tentang perilaku *bullying* di kalangan pelajar.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan 10 Januari 2025, pukul 08.00 – 12.00 WIB. Lokasi pelaksanaan pengabdian masyarakat di ruangan kelas IX SMPS 1 PGRI Sungai Raya Kepulauan. Sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah peserta didik kelas VII s/d kelas IX yang berjumlah 157 orang. Adapun karakteristik siswa yang menjadi peserta yaitu seluruh siswa karena memiliki kemungkinan untuk menjadi pelaku ataupun korban *bullying*. Hal ini dimaksudkan agar siswa memiliki pemahaman mengenai *bullying* sehingga dapat menghindarinya. Metode pelaksanaan pengabdian dengan berfokus pada kegiatan sosialisasi.

Teknis pelaksanaan dari kegiatan sosialisasi dampak perilaku *bullying* ini dimulai dari tahapan persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan penulis melakukan beberapa kegiatan awal, yaitu dimulai dari melakukan koordinasi dengan pihak sekolah yang berlangsung kurang lebih satu jam dan dilakukan satu minggu sebelum pelaksanaan kegiatan, membuat persiapan materi yang akan disosialisasikan yang berlangsung kurang dari tiga hari,

dan persiapan alat dan media yang dibutuhkan yang berlangsung satu hari. Pada tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk sosialisasi, dimulai dari pemaparan oleh pengabdian kemudian melakukan sharing, dan juga melakukan prosesi tanya jawab sebagai bentuk terapeutik dalam berbagi pengalaman dengan mitra pengabdian yang berlangsung dua jam. Kemudian tahap evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengukur keberhasilan kegiatan pengabdian, yaitu pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Data yang dijangkau melalui angket berisi perilaku *bullying* yang dikategorikan kedalam *verbal bullying*, *physical bullying*, *social bullying*, *cyber bullying*, *sexual bullying*, dan cara menghadapi *bullying* [16]. Evaluasi berlangsung selama 30 menit karena terkendala jaringan.

Hasil angket dihitung menggunakan rumus berikut dan cara interpretasinya dapat dilihat pada Tabel 1.

$$p = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

- P = persentase penilaian (%)
n = jumlah skor yang diperoleh
N = jumlah skor maksimum

Tabel 1. Interpretasi Tanggapan Peserta

Kategori	Persentase
Tinggi	76-100
Sedang	50-75
Rendah	<50

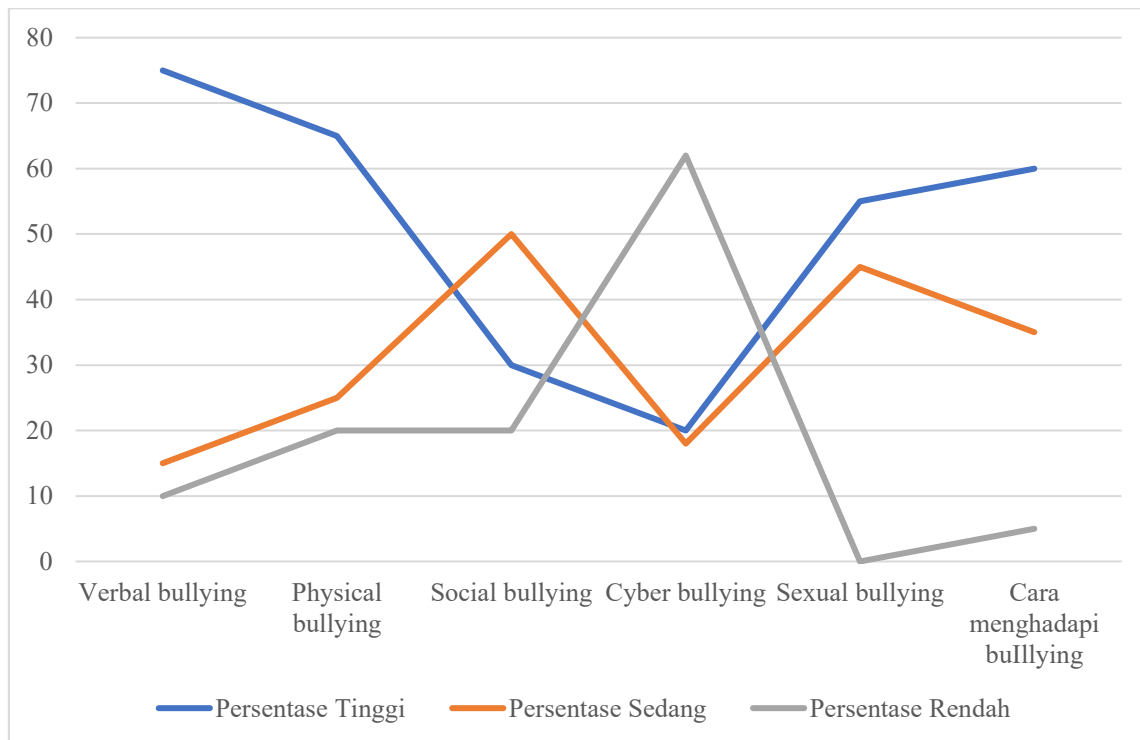
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan sosialisasi dampak perilaku bullying pada siswa diawali dengan penyampaian materi oleh bapak Abd. Basith, M.Pd., Ph.D yang terdiri dari beberapa poin, yaitu berbagai kasus *bullying* di Sekolah, pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying*, dampak *bullying* bagi pelaku dan korban, strategi mengatasi *bullying*. Setelah materi disampaikan, kemudian dilanjutkan dengan proses tanya jawab dan diskusi bersama peserta. Tampak antusiasme dari siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Proses penyampaian materi tergambar pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Pemaparan Materi

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi pada dasarnya tidak hanya penyampaian materi terkait dampak *bullying*, melainkan juga memberikan penyadaran kepada siswa terkait perilaku tersebut. Sehingga siswa benar-benar menyadari bahwa perilaku tersebut tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku. Setelah penyampaian materi maka dilanjutkan dengan pemberian angket kepada siswa dalam rangka untuk mengukur keberhasilan kegiatan sosialisasi yang berfokus pada aspek pemahaman. Hasil jawaban siswa tergambar pada grafik 1.



Gambar 1. Grafik Pemahaman Bullying

Berdasarkan grafik tersebut dapat dipahami bahwa pemahaman siswa tentang aspek *verbal bullying* mencapai 75% yang berada pada kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa dapat membedakan mana perkataan yang termasuk dalam konteks *bullying*. Kemudian pada aspek *physical bullying* mencapai 65% yang berada pada kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa dapat membedakan mana perbuatan yang termasuk dalam konteks *bullying*. Selanjutnya pada aspek *social bullying* mencapai 50% yang berada pada kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah dapat membedakan mana perkataan atau perbuatan yang termasuk dalam *bullying* pada lingkungan sosial. Kemudian pada aspek *cyber bullying* mencapai 62% yang berada pada kategori rendah. Ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa belum dapat menentukan hal-hal yang termasuk dalam perbuatan *bullying* secara online/ media elektronik. Selanjutnya pada aspek *sexual bullying* mencapai 55% yang berada pada kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa sudah dapat mengidentifikasi berbagai perbuatan *bullying* yang mengarah pada perilaku pelecehan seksual. Kemudian pada aspek cara menghadapi *bullying* mencapai 60% yang berada pada kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa sudah dapat mengidentifikasi berbagai cara yang dapat dilakukan untuk terhindar dari *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban.

Hasil tersebut di atas telah menunjukkan rata-rata hasil yang baik, hanya saja pemahaman siswa pada aspek *cyber bullying* masih tergolong rendah. Ini sejalan dengan pengabdian yang telah dilakukan oleh [16] yang menunjukkan hasil yang sama pada aspek tersebut. Rendahnya pemahaman siswa bisa disebabkan karena menganggap bahwa hal-hal yang dibicarakan melalui media internet adalah hal yang biasa selama tidak secara langsung sehingga cenderung mengabaikannya. Bisa juga disebabkan karena beberapa penggunaan istilah yang tidak

diapahami oleh siswa. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa pelaksanaan sosialisasi tentang bullying memberikan dampak pada kesadaran siswa akan bahayanya perilaku tersebut sehingga memotivasi siswa untuk menghindarinya [18] [19].

Sosialisasi yang telah diberikan kepada siswa tentunya memberikan dampak terhadap pemahaman siswa tentang *bullying*, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan sehingga belum secara maksimal dan menghasilkan pemahaman yang optimal. Namun demikian, sosialisasi ini tentunya sudah memberikan pengetahuan kepada siswa dengan harapan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian juga dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam rangka mengurangi perilaku *bullying* pada siswa sehingga lingkungan sekolah menjadi aman, nyaman, dan menyenangkan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan, diketahui bahwa aspek *verbal bullying* mencapai 75% yang berada pada kategori tinggi, aspek *physical bullying* mencapai 65% yang berada pada kategori tinggi, aspek *social bullying* mencapai 50% yang berada pada kategori sedang, pada aspek cyber bullying mencapai 62% yang berada pada kategori rendah, aspek *sexual bullying* mencapai 55% yang berada pada kategori tinggi, dan aspek cara menghadapi *bullying* mencapai 60% yang berada pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum sosialisasi dampak perilaku *bullying* pada siswa berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan, yaitu meningkatnya pemahaman siswa tentang perilaku bullying. Pengabdian berikutnya dapat lebih memfokuskan kepada pelatihan kepada siswa untuk menjadi relawan anti bullying di sekolah, sehingga dapat menjadi konselor sebaya dalam rangka membantu meminimalkan dampak bullying bagi korban maupun pelaku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Rektor ISBI Singkawang yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan maupun publikasi hasil Pengabdian Kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Widiyanti, W, "Mengenal perilaku bullying di sekolah", *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 55-68, 2019.
- [2] Zakiyah, E. Z, Humaidi, S., & Santoso, M. B, "Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan bullying", *Jurnal Penelitian & PPM Unpad*, vol. 4, no. 2, pp. 324-330, 2017.
- [3] Wiyani, N.A, "Save Our Children From School Bullying", Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012.
- [4] Soedjatmiko, dkk, "Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku Pada Anak Sekolah Dasar", *Sari Pediatri*, vol. 15, no. 3, pp. 174-180, 2013.
- [5] Olweus, D, "Bullying at School: What We Know and What We Can Do Cornwall", Blackwell Publishing, 1993.
- [6] Thompson, David, Aurora, Tiny dan Sharp, Sonia, "Bullying : Effective Strategic for Long Term Improvement", London : Routledge & Farmer, 2002.
- [7] Elliot, Michele, "Bullying : A Practical Guide to Coping for School. 3nd Eclitim", London : Pearson Education Ltd, 2002.
- [8] Coloroso, B, "Stop Bullying", Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007.

- [9] Magfirah, Udan Rachmawati, M.A, "Hubungan Antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku Bullying". Psikohumanika, 2009.
- [10] Kusumasari Kartika Hima Darmayanti dkk, "Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya", Depok: Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 17 No. 1, pp. 58, 2019
- [11] Masturina, D, "Pengaruh Kompetensi Diri Dan Kepercayaan Diri Terhadap Perencanaan Karir". *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 6, No. 2, pp. 198-205, 2018.
- [12] Khairunisa, K, Neviyarni, N., Marjohan, M., Ifdil, I., & Afdal, A., "Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Eklektik Untuk Menurunkan Tingkat Stress Pada Peserta Didik Korban Bullying". *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, Vol. 8, No. 2, pp. 104-111, 2022.
- [13] Febriana, B, "Penurunan Kecemasan Remaja Korban Bullying Melalui Terapi Kognitif". *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, Vol. 1, No. 2, pp. 1-8, 2017.
- [14] OECD, "*PISA 2018 Result Combined Executive Summaries*". PISA/OECD Publishing, 2019.
- [15] KPAI, *Sejumlah Kasus Bullying sudah warnai catatan masalah anak di awal 2020, Begini kata Komisioner KPAI*". Publikasi Utama, 2020. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnaicatat-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- [16] Hermeni., Aeni, T., Crestiani, J., Indah, O. D., & Paldy, "Sosialisasi Anti-Bullying: Ayo Saling Menolong". *Madaniya*, Vol. 4, No. 1, pp. 413-418, 2023
- [17] Arikunto S, "*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*". Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- [18] Bafadhal, F, "Sosialisasi Stop Bullying (Perundungan) Di Sma/Smk Muhammadiyah Singkut Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun". *Jurnal Gramaswara*, Vol. 1, No. 2, pp. 40-47, 2021.
- [19] Rahman, A. F. S., Sriwahyuni, W., Hakim, A. R., Azhar, F., Cahyani, M. O., Elyunandri, H. P., Prayitno, T., Latif, A, Sosialisasi Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah Dasar Negeri 020 Balikpapan Utara. *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, Vol. 3, No. 2, pp. 8-14, 2020.